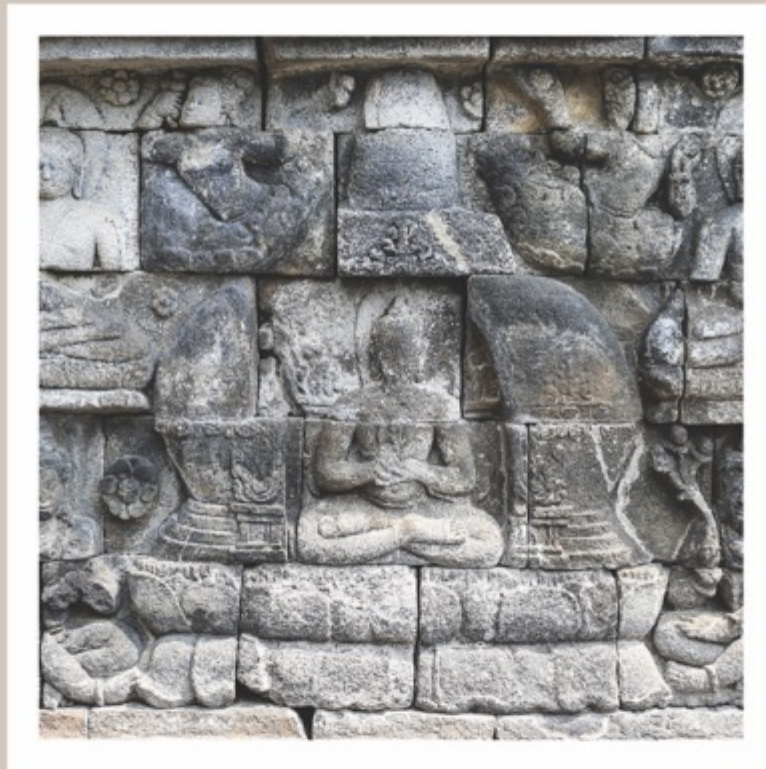


SINOPSIS DARI BUKU

STUPA BOROBUDUR DAN KESALAHAN VAN ERP TENTANG CATTRA

Apa yang sebenarnya terjadi



Salim Lee dan
Tim Bumi Borobudur

STUPA BOROBUDUR DAN KESALAHAN VAN ERP TENTANG CATTRA Apa yang sebenarnya terjadi

Salim Lee dan Tim Bumi Borobudur
Bumi Borobudur 2024

HANYA BANGUNAN CANDI YANG TERSISA

Penggunaan aktif Candi Borobudur sebagai candi Buddha utama tidak berakhir hanya karena satu kejadian bencana saja, tetapi disebabkan karena kontribusi interaksi kompleks antara faktor-faktor keagamaan, sosial politik dan lingkungan.

Candi Borobudur tidak hancur, tidak rontok, tidak terporak-perandakan. Wilayah di sekitar candi memang rentan terhadap aktivitas vulkanik. Timbunan tanah dan abu letusan gunung yang ditumbuhi semak dan tetumbuhan menghalangi dan menutup akses, tetapi tidak menghancurkan, bahkan justru memberi perlindungan pada candi selama beberapa ratus tahun.

Bangunan-bangunan penunjang seperti wihara, stupa-stupa dan lain-lainnya tidak ada satupun yang masih berdiri. Mungkin secara alami perlahan-lahan melapuk, runtuh, atau disebabkan oleh campur tangan manusia, baik penguasa atau masyarakat di sekitarnya. Hanya fondasi, aksesoris bangunan seperti umpak, paku dan puing-puing sisa dari bangunan-bangunan lama yang tersisa, terkubur di bawah tanah.

Yang ditemukan pada tahun 1814 adalah hanya satu bangunan besar yang terkubur, yaitu hanya "candi" itu sendiri diatas bukit. Dimulai pada tahun itu, sekali lagi candi Borobudur mulai menampakkan diri. Sedikit demi sedikit dilakukan pembukaan dan pembersihan lahan. Semak-semak dibersihkan, pohon-pohon ditebang, campuran abu dan tanah digali. Reruntuhan batu batu yang memenuhi lorong-lorong disingkirkan dan ditimbun di sekitar kaki candi, tanah yang menimbuninya dibuang ke lereng bukit.

Hampir tidak mungkin menentukan lokasi atau posisi mula batu hanya dengan referensi di mana batu itu ditemukan. Penguasa dan masyarakat di sekitarnya bebas mengambil batu apa pun yang mereka butuhkan

RESTORASI BESAR PERTAMA 1907-1911: Theodoor van Erp

Restorasi besar candi yang pertama dimulai pada tahun 1907, dipimpin oleh seorang arsitek kelahiran Ambon, Theodoor van Erp.

Pandangan, sikap dan prinsip Van Erp tentang pemugaran sangat berintegritas, progresif dan profesional. Van Erp sangat ketat mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam pemugaran. Berbagai elemen yang telah runtuh atau telah dipindahkan harus dikembalikan ke tempat asalnya yang benar.

ANALOGI PEMUGARAN

Analogi pemugaran, terutama dari elemen dan ukiran panil yang ada, benar-benar dijadikan patokan, tolok ukur dan teknik andalannya. Penggunaan analogi dalam restorasi monumen kuno mengacu pada penggunaan teknik, material, atau elemen desain baru atau yang serupa secara historis dan yang selaras dengan konstruksi aslinya. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa restorasi mempertahankan keaslian monumen sekaligus menghormati signifikansi historisnya.



Ukiran panil



Hasil pemugaran menggunakan analogi yang ada



Ukiran panil



Hasil pemugaran

Ratusan ribu keping batu dikumpulkan, dibersihkan dan dipasang oleh para ‘Pencari Batu’ - *shilpavedi*, para pembantu van Erp yang luar biasa.

Dengan membangun kembali stupa-stupa yang runtuh, meratakan lantai-lantai yang naik-turun di teras atas, dan membersihkan arca-arca dari lumut dan kerak, van Erp berhasil mengembalikan bentuk kemegahan Borobudur pada masa lampau.

DIKETEMUKAN KEPINGAN KEPINGAN BATU YANG TAMPAKNYA TIDAK MERUPAKAN DARI BAGIAN CANDI

Di tengah-tengah semuanya itu, van Erp dihadapkan dengan masalah yang cukup pelik.



Diantara ribuan keping batu yang berserakan itu, beberapa ‘Pencari Batu - *shilpavedi*’ menemukan beberapa keping batu dengan berbagai bentuk dari berbagai lokasi yang menurut mereka penampilannya ‘aneh’ dan tampaknya tidak merupakan dari bagian candi. Ada yang berbentuk labu, ada yang berbentuk piringan.

Van Erp tidak pernah menemukan cattrra, tetapi hanya kepingan-kepingan batu yang beliau menduga adalah bagian dari cattrra yang datangnya dari stupa induk.



Fragmen kepingan batu asli cattrra yang dikumpulkan

DUGAAN VAN ERP YANG KELIRU

Van Erp menduga bahwa itu adalah kepingan batu 'cattr', ornamen payung yang biasanya berada diujung tonggak (*yasti*) stupa-stupa tertentu.

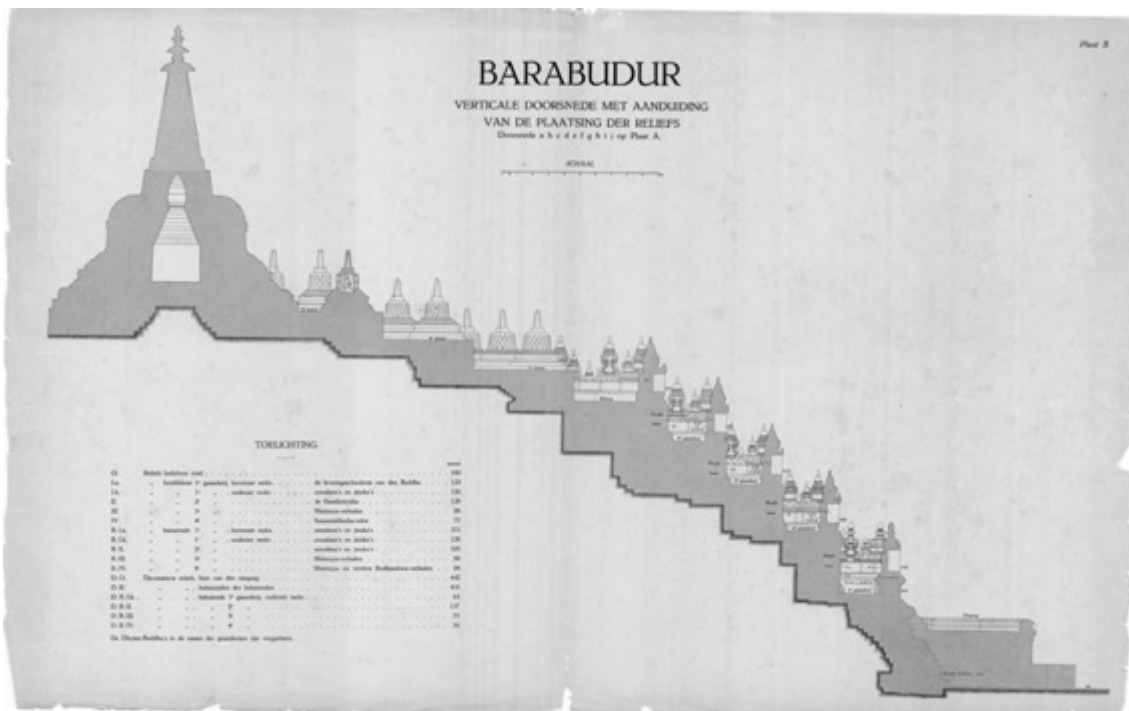
Van Erp berpikir, menduga dan menyimpulkan bahwa karena hanya ada satu bangunan besar yang tampak dan ada pada saat itu, yaitu Candi Borobudur itu sendiri, maka dapat dimengerti jika Van Erp berasumsi bahwa kepingan-kepingan batu cattr itu juga berasal dari bangunan candi itu, dan berdasarkan jumlah serta bentuk kepingan, satu-satunya kemungkinan tempat asal kepingan cattr itu hanyalah berada di ujung stupa utama.

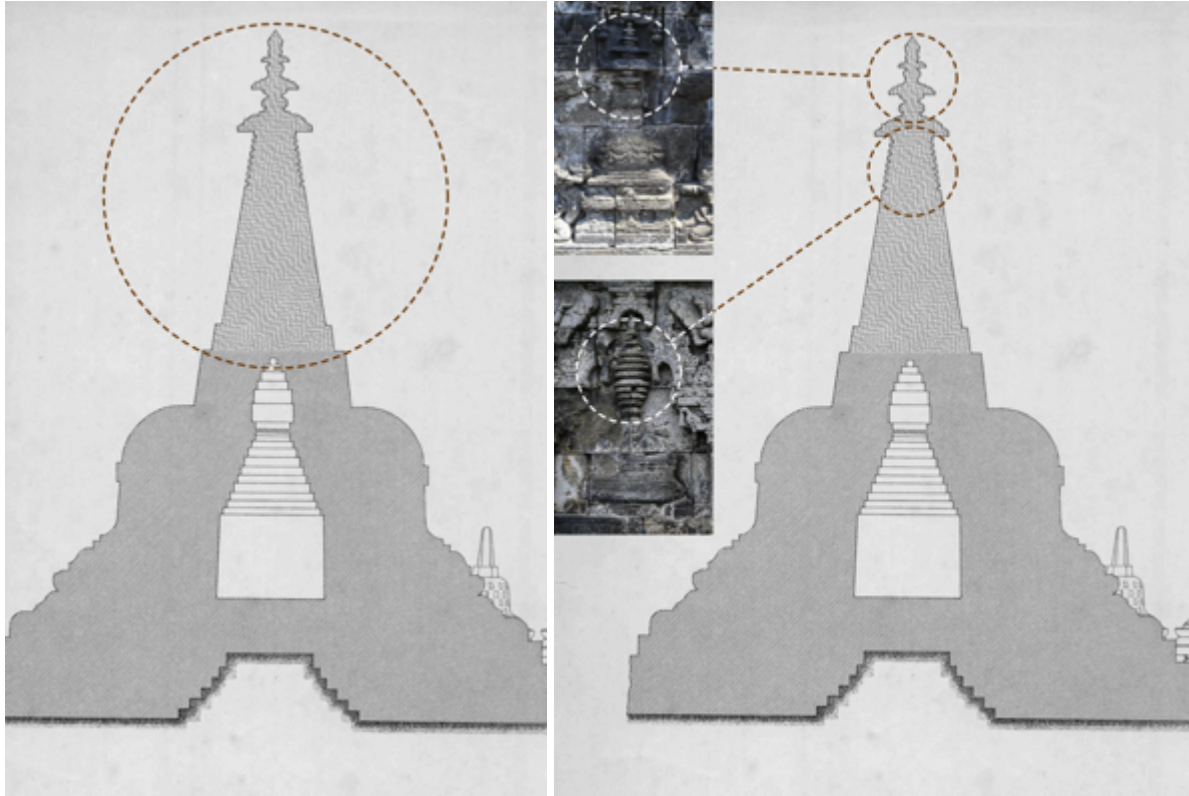
Beberapa petilasan bekas hunian yang ditemukan oleh van Erp pada tahun 1911 hanyalah dua batu bata, beberapa paku tembaga atau perunggu dengan berbagai ukuran, dan sambungan ekor burung dari pilar yang diukir halus.

"Agaknya tidak perlu diragukan bahwa ketiga payung (cattr) adalah bagian dari Candi Borobudur karena dalam kenyataannya hingga kini di situs ini hanya ada satu candi." Seperti yang ditulis oleh Prof. Mundarjito (2011:19)

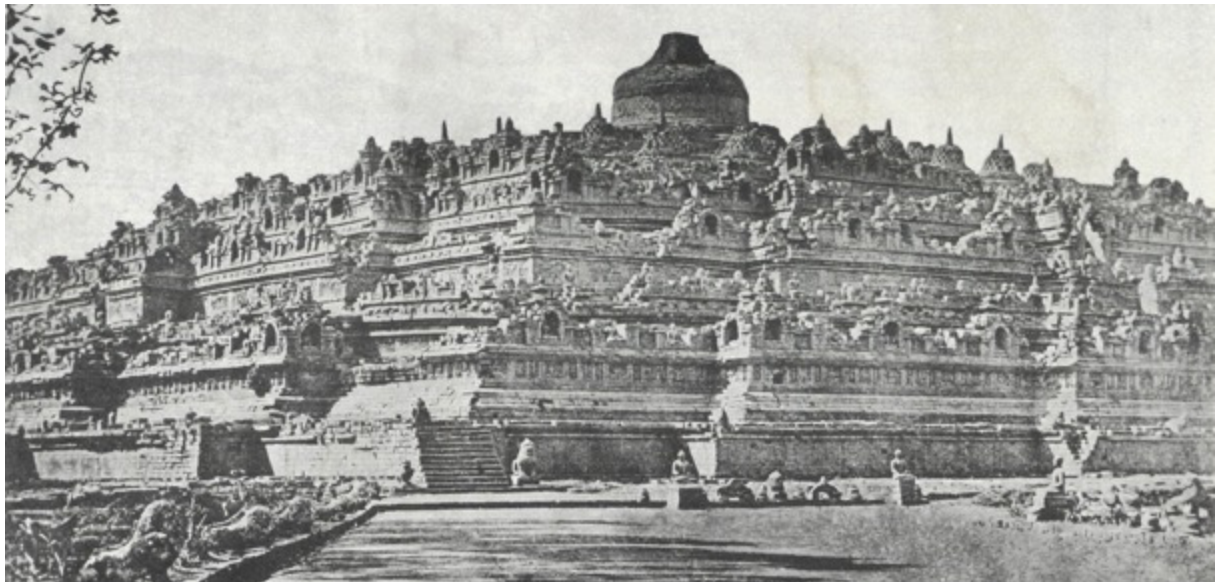
KETIDAKTAHUAN: KEPUTUSAN BERDASAR KERAGUAN

Berdasarkan pemikiran dan dugaan seperti itu, van Erp membuat suatu gambar kerja konsep cattr. Tetapi karena ada 'keraguan', yaitu bagian cattr dari gambar kerja ini hanya berdasarkan dugaan, van Erp menandai gambar bagian atas stupa utama dengan arsiran yang berbeda dengan bagian bawah badan stupa yang pasti. Analogi pemugaran bentuk dan rupa cattr diambil dari ukiran stupa pada panil yang dianggap sesuai.





Pertanda lain tentang ‘keraguan’ van Erp ini adalah bagaimana van Erp terus menunda-nunda waktu untuk memulai pembangunan cakra ini sampai paling tidak pada tahun 1910.



1910

Pemasangan cakra belum dimulai



1911

Setelah cattra dipasang, batu-batu masih berserakan
COLLECTIE_TROPENMUSEUM_De_Borobudur_TMnr_10023620

EFFEK TIGA LUBANG

Setelah cattra terpasang, di akhir bulan Oktober tahun 1911, saat dimana restorasi Candi Borobudur diharapkan akan selesai dan diserahkan, asisten van Erp, Jean Jacques de Vink melaporkan bahwa di sisi timur dasar bukit candi, mereka menemukan fondasi persegi panjang dari batu bata merah sekitar 60 cm di bawah permukaan tanah, yang di tengah-tengahnya, berjajar, terdapat tiga lobang, dikelilingi oleh batu bata.



De Vink telah menemukan tempat pemakaman di kawasan candi dan guci-guci yang ada didalamnya itu itu adalah guci-guci pemakaman, berisi abu tiga orang yang dimakamkan di sana. Informasi dari de Vink ini tercatat dalam Notulen Bataviaasch Genootshap yang tertulis pada awal tahun 1912, halaman 23-26. (Krom, 1927:12)

Seketika itu juga jelas bagi van Erp bahwa Candi Borobudur tidak berdiri sendiri, hampir pasti ada bangunan-bangunan penunjang lainnya dan jelas ada stupa-stupa lain disekitarnya.

KEKELIRUAN BERDASAR SALAH DUGAAN YANG LANGSUNG DIBETULKAN

Van Erp tahu bahwa dia keliru dengan dugaannya dan dalam mengambil keputusan tentang cattrra. Semua keraguannya hilang, van Erp sekarang tahu dengan pasti dan dapat dibuktikan bahwa keping-keping cattrra yang ditemukan, jelas tidak hanya bisa berasal dari candi utama.

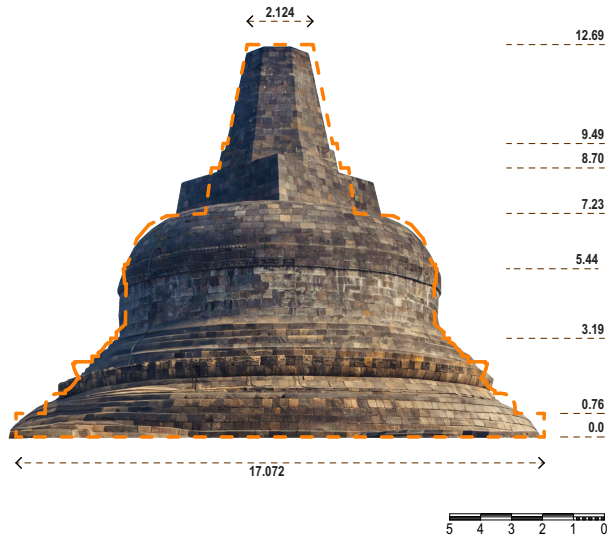
Dan nyatanya, desain bentuk dan rupa stupa seperti stupa utama Borobudur memang ada dan terukir pada panil di dinding utama, lorong terakhir candi.

ANTOLOGI PEMUGARAN STUPA INDUK

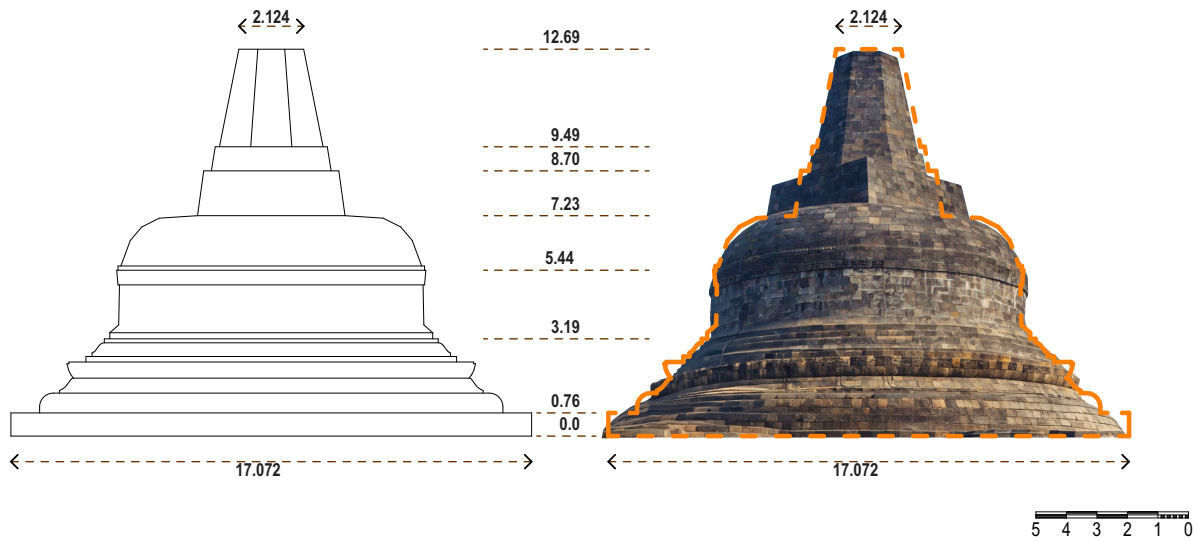


Keputusan dugaan sebelumnya segera ditinjau kembali dan alternatif yang lebih kredibel dapat ditemukan. Van Erp menemukan dan dapat menggunakan contoh analogi pemugaran yang sangat lebih tepat.

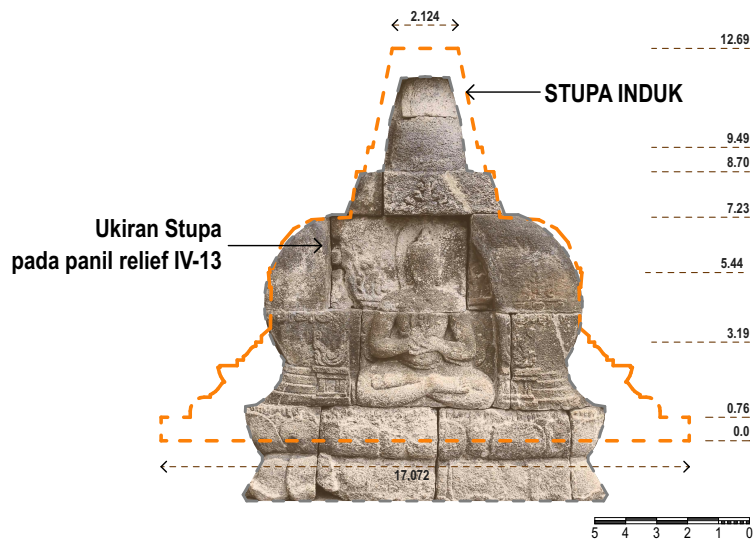
Sebagai seorang professional, van Erp dapat melihat dan segera mengakui kekeliruannya. Keputusan untuk memasang cattrra yang berdasarkan dugaan dan agak dipaksakan itu menggunakan dasar pemikiran yang salah, dan harus dibetulkan.



Stupa Induk



Stupa induk gambar dan dimensi



Stupa induk dan ukiran stupa di panil IV-13 - Proporsi dan skala



Analogi pemugaran stupa induk



Dengan tanpa keraguan lagi, kemungkinan besar pasangan cattral langsung dibongkar dan diturunkan pada bulan Oktober atau November 1911.

Pada bulan November atau Desember 1911, *Yasti* diselesaikan dan dirapikan berdasarkan kondisi dan analogi pemugaran yang tepat.



DESEMBER 1911

Candi Borobudur setelah restorasi oleh Van Erp (Agustus 1907-Desember 1911)

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/78864>

Menjelang serah-terima, cattra telah dibongkar. Semua batu-batu yang berserakan di halaman sekelilingnya telah disingkirkan dan rapikan.



1911

Resmi, tanpa cattra

Setelah serah-terima, sebagai tanda selesainya restorasi pada akhir tahun 1911

Dengan penuh keyakinan, Candi Borobudur secara resmi diserahkan oleh van Erp kepada Oudheidkundige Commissie (Komite Arkeologi) pada bulan Desember 1911, yang kemudian melakukan pengawasan secara teratur. (Krom 1927, 46)

Candi Borobudur hadir kembali dalam bentuk dan rupa yang megah dan sebagaimana mestinya, tanpa ada penyimpangan, tanpa cattra.

STUPA INDUK BOROBUDUR DALAM KONTEKS BUDDHADHARMA

Teras atas, galeri ketiga dan keempat Candi Borobudur, seluruhnya didedikasikan untuk Sutra Gandawyuha, dengan ukiran pada 460 panil yang memaparkan sutra tersebut. Dari jumlah tersebut, 20 panil didedikasikan untuk deskripsi dari kutagara, 218 panil didedikasikan untuk bab Maitreya, 35 panil untuk berbagai manifestasi Maitreya, dan 72 panil terakhir didedikasikan untuk paparan Samantabhadracaryapranidhana (Prasetia Perilaku Yang Serba Baik [*samantabhadra*]) sebagai penutup Sutra Gandawyuha.

Ajaran Sutra Gandawyuha di Borobudur menekankan kepedulian, kemitraan, tentang pencarian apa yang sebenarnya ada dan penemuan potensi tertinggi kehidupan. Proses pembelajaran dan penyerapannya disebut 'pematangan' (*paripācana*) dan daya yang memungkinkan dan mendukung pembelajaran ini adalah 'akar kebajikan' (*kuśalamūla*).

Seluruh Avataṃsaka Sūtra beserta bab terakhirnya, Sutra Gandawyuha, merupakan penyempurnaan pemikiran, pandangan, dan pengalaman Buddhis.

Sutra Gandawyuha memiliki beberapa judul, diantaranya *acintyavimokṣa sūtra* (Sutra Pembebasan yang Tak Terbayangkan) dan judul dalam bahasa Mandarin 入法界品 (*Ru fa jie pin*) atau dalam bahasa Sanskerta *dharmadhātupraveśana parivarta* (Masuk ke Alam (*dhatu*) Dharma).

Kenyataan-kenyataan abstrak direpresentasikan secara konkrit dan simbolis di dalamnya sehingga kita pada akhirnya akan menyadari bahwa alam realitas dari semua pengalaman, bahkan yang ada dalam satu pori-pori atau setitik debu saja, seluruh alam semesta terlihat terpantul - bukan hanya alam semesta yang kasat mata ini saja, melainkan suatu sistem alam semesta yang 'tidak terbayangkan', yang hanya dapat diakses melalui daya tahu yang bebas dari semua konsep, daya tahu yang pungkasan yang melandasi semua pengalaman.

Alam ini diluar dimensi ruang, diluar dimensi waktu dan selalu ada sebagai dasar semua pengalaman.

Apapun yang kita alami, seperti rasa nasi goreng atau iri hati terhadap teman sekerja, rasa senang sewaktu SD naik kelas, khawatir tentang perang di Ukraina, melihat indahnya matahari terbit atau sesederhana "saya haus", meskipun isi atau konten setiap pengalaman itu akan berbeda setiap kali, tetapi semuanya memiliki paling tidak tiga kesamaan.

Pertama, pengalaman itu terjadi, karena kita alami. Kita lihat, kita dengar, kita ingat, kita pikir. Semuanya kita alami, meskipun kontennya berbeda, tetapi berbentuk yang sama yaitu sebagai 'pengalaman'. Ternyata, hidup ini dapat kita mengerti sebagai 'rentetan pengalaman' saja, termasuk mengingat-ingat yang sudah lewat, maupun membayangkan yang akan datang. Semuanya hanya dapat dialami pada saat ini.

Ini di representasikan oleh 72 stupa pada teras lingkaran teratas Candi Borobudur, yang terdiri dari 32 Stupa Jala di teras lingkaran ke 7, 24 Stupa Jala di teras lingkaran ke 8 dan 16 Stupa Astapada di teras lingkaran ke 9.

Seperti setiap pengalaman yang kita alami, tidak ada yang tumpang tindih, begitu juga kalau kita berada di teras lingkaran Borobudur dan melihat stupa-stupa itu, tidak ada yang *yastinya* bertumpang tindih. Semuanya tampak sama jenis dan ukurannya, tetapi seperti pengalaman kita, masing-masing berbeda.

Jadi menurut piwulang Borobudur dari Sutra Gandavyuha ini, semua pengalaman itu terjadi sebagai rentetan, tidak bertumpukan. Rentetan pengalaman inilah yang sebenarnya disebut 'hidup'. Isi pengalaman itu masing-masing berbeda, meskipun selalu 'kini, disini dan begini'.

Pengalaman-pengalaman yang bisa menjadi ingatan atau pembelajaran ini di representasikan oleh arca Buddha Vairocana dalam mudra '*dharmacakra* - Roda Dharma'. Sebagai pertanda bahwa jika kita awas dan eling, setiap pengalaman itu, betapapun tampak sesederhananya, seperti roda dharma, merupakan suatu siklus pengajaran yang berkelanjutan yang dapat membawa kita menuju realisasi potensi tertinggi dari kehidupan kita.

Kedua, yaitu mengenai di mana pengalaman itu terjadi. Di luar atau di dalam kita? Misalnya, pendengaran itu 'di dalam' telinga atau 'di luar, di rumah tetangga'? Penglihatan itu 'di depan' mata atau 'di dalam' mata? Ini tidak akan dapat diterangkan bahkan oleh sains dengan alat yang tercanggihpun. Tidak di luar, tidak di dalam, tidak di tengah-tengah, tetapi karena jelas ada karena dialami, bisa kita sebut terjadi 'di ruang kesadaran'. Bukan ruang fisik, tetapi sebagai ajang terjadinya semua pengalaman.

Medan gelanggang pengalaman ini yang di sebut '*dharmadhatu*' dalam Buddhadharma. Pada Candi Borobudur, *dharmadhatu* ini di representasikan oleh lingkaran-lingkaran teras teratas beserta semua stupa-stupanya.



Kesamaan ketiga adalah landasan dari semua pengalaman dan pengetahuan itu tadi.

Ketika kita mengalami sesuatu, selalu seolah-olah ada subjek yang mengalami dan ada objek yang dialami. Akan tetapi, sebenarnya mungkinkah dalam mengalami sesuatu, dapat dipisahkan antara subjek dan objeknya? Bukankah 'mengalami' hanya terjadi dengan hadirnya subjek dan objek secara berbarengan?

Meskipun seakan-akan berbeda, subjek dan objek tidak bisa dipisahkan dalam proses munculnya 'kesadaran untuk tahu, untuk mengalami' ini. Bahkan dalam setiap pengalaman apa pun yang di alami, keduanya ini dibutuhkan dan selalu muncul berbarengan. Secara sederhana, ini yang dimengerti sebagai *advaya* (Sans.: अद्वय), tidak berbelah, tidak mendua (Jawa: *adwaya*, *aloroning atunggil*. Ing: *non-duality*).

Pengalaman yang sifatnya *advaya* ini hanya bisa terjadi karena adanya 'kebisaan untuk mengalami atau untuk tahu'.

'Kebisaan untuk tahu' (Sans.: *jñāna* ज्ञान, Pali: *ñāṇa*, Ing.: *Knowledge, Awareness*) juga dimengerti sebagai 'kesadaran' (Sans/Pali: *citta*, Ing: *Mind, Consciousness*). Dari akar kata *jñā*, 'tahu', seasal dengan *gno* yang lalu menjadi *gnosis* (*silent g*) - kebijaksanaan, kecerdasan, Ing.: *wisdom, intellect* yang kemudian menjadi kata bahasa Inggris: *to know, knowledge*.

Jñāna ini semata-mata kebisaan yang membuat setiap kognisi dapat 'diketahui', dan pada saat dialami, membuat objek dan subjek 'terang, benderang' (Sans.: *prabhāsvara*, Pali: *pabhassara*, Ing.: *luminosity*), sehingga disebut 'kesadaran bercahaya' (*prabhāsvara-citta*) atau dalam teks Pali dikenal sebagai *bhavanga-citta* (Ing.: *luminous mind*).

Jñāna ini adalah pengetahuan yang tidak terpisahkan dari pengalaman total mengenai realitas. Kebisaan untuk melihat, untuk mendengar atau kebisaan untuk tahu itu bebas dari subjektivitas, bebas dari umur atau kelamin, bebas dari ketertarikan, penolakan, emosi maupun konsep-konsep, karena hanya bersifat 'kebisaan'.

Kebisaan ini selalu hadir di setiap pengalaman, di setiap saat, di mana-mana, maka dapat disebut 'Imanen'. Kebisaan ini juga tidak bisa diukur oleh waktu, ruang, dimensi, atau apa pun yang terbatas, ini disebut 'Transenden'. Perwujudan dari kebisaan atau kesadaran murni inilah, meskipun bukan fisik-yang memungkinkan terciptanya segalanya, sebagai sumber semua keberadaan yang dialami.

Kebisaan Untuk Tahu atau Kesadaran Sempurna ini dimengerti sebagai *dharmakaya*. *Dharma* dalam konteks ini berarti 'realitas, semua yang dialami, fenomena, pengalaman'; *kaya* artinya 'perwujudan, pengejawantahan'.

Dharmakaya inilah yang direpresentasikan oleh Stupa Induk Candi Borobudur.

Stupa Induk Borobudur sebagai representasi Stupa Dharmakaya ini tidak memiliki ornamen apapun, seperti cattr.

Stupa Dharmakaya ini juga diukirkan pada panil 13 di level IV, sebagai perwujudan sloka ke 13 dari *samantabhadracaryā-pranidhānam* (Praselia Perilaku Yang Serba Bajik [*samantabhadra*]).



*pūjita bhontu atītaka buddhā ye ca dhriyanti daśaddiśi loke|
ye ca anāgata te laghu bhontu pūrṇamanoratha bodhivibuddhāḥ||13||*

Agar persembahkan saya diterima oleh semua Buddha di masa lampau dan semua Buddha yang sekarang berada di sepuluh penjuru Dipersembahkan juga kepada semua Buddha yang akan datang, Yang dengan kesadaran seluruhnya Akan tergugah secara sempurna, mencapai kebuddhaan.

“*pūrṇamanoratha bodhivibuddhāḥ* (पूर्णमनोरथ बोधिविबुद्धा) ”:
Yang dengan kesadaran sempurna,
Tergugah, mencapai kebuddhaan.

“*pūrṇa* (पूर्ण)” - “penuh”, “lengkap”, atau “utuh”

“*manoratha* (मनोरथ)” - “kesadaran” atau “pikiran, hasrat”

“*bodhi* (बोधि)” - “penggugahan” atau “kebuddhaan”

“*vibuddhāḥ* (विबुद्धा)” - “yang tergugah” atau “makhluk-makhluk yang sepenuhnya tergugah”

“*tryadhvabuddha* (त्र्यध्वबुद्ध)” - Buddha Tiga Masa